
Isu Banjir Bagi Masyarakat Pinggiran Sungai Martapura Desa Pekauman

M. Khairul Rizal

e-mail: 2010128220010@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Abstrak

Masyarakat desa pekauman Martapura yang kehidupannya berdampingan dengan sungai, hampir semua kegiatannya tidak terpisahkan dengan sungai mulai dari transportasi, mandi dan mencari ikan di sungai tersebut. Di desa ini paling sering terdampak banjir hampir setiap tahunnya pasti mengalami banjir tak terkecuali banjir banua tahun 2020 silam dimana disebutkan banjir tersebut yang cukup parah dari tahun sebelumnya. Banjir adalah bencana alam yang terjadi akibat banyak faktor, salah satunya adalah aliran air yang tersumbat hingga volume air yang meluap keluar. Penyebab banjir lainnya juga terjadi saat curah hujan yang tinggi, maupun faktor ulah manusia. Kerugian yang tidak sedikit yang dirasakan warga disana karena rusak barang dan rumah warga walaupun biasanya setiap tahun pasti ada banjir namun tidak separah yang kemarin dan bisa disebut banjir terparah di dalam sejarahnya. Banjir tersebut telah memberikan kerugian dari kerugian primer maupun sekunder contoh dari kerugian primer yaitu seperti kehilangan harta benda, hingga yang paling parah adalah korban jiwa. Tak hanya manusia lingkungan juga terkena dampaknya seperti adanya kerusakan pohon, fisik jalan raya, bangunan, jembatan, sistem selokan hingga kanal. Permasalahan ini harus di selesaikan agar tidak terulang lagi, dalam melihat suatu permasalahan ini walaupun kita tidak merasakan dampaknya langsung tapi kita harus juga prihatin dan peduli apa yang dirasakan oleh warga desa pekauman dengan begitu kita sudah melakukan berpikir secara global.

Kata Kunci: Banjir, Masyarakat, Lingkungan, Berpikir Secara Mendunia

Abstract

The people of the village of Pekauman Martapura whose lives are side by side with the river, almost all of their activities are inseparable from the river starting from transportation, bathing and fishing in the river. In this village, the flood is most often affected by floods almost every year, including the Banua Flood in 2020 where it was mentioned that the flood was quite severe from the previous year. Flood is a natural disaster that occurs due to many factors, one of which is clogged water flow so that the volume of water overflows out. Other causes of flooding also occur during high rainfall, as well as human-caused factors. Not a few losses were felt by the residents there because of damaged goods and residents' homes, although usually there are floods every year, but not as bad as yesterday and can be called the worst flood in its history. The flood has caused losses from primary and secondary losses, examples of primary losses, such as loss of property, to the most severe loss of life. Not only humans, the environment is also affected, such as damage to trees, physical roads, buildings, bridges, ditch systems to canals, this problem must be solved so that it does not happen again, in seeing this problem, even though we do not feel the impact directly, we must also be concerned and concerned about what is felt by the residents of Pekauman village, so we have done global thinking.

Keywords: Flood, Society, Environment, think globally

Pendahuluan

Banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia. Definisi banjir adalah keadaan dimana suatu daerah tergenang oleh air dalam jumlah yang besar. Kedatangan banjir dapat diprediksi dengan memperhatikan curah hujan dan aliran air (E. W. Abbas, Rusmaniah, Rival, dkk., 2021). Namun kadangkala banjir dapat datang tiba-tiba akibat dari angin badai atau kebocoran tanggul yang biasa disebut banjir bandang. Penyebab banjir mencakup curah hujan yang tinggi; permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut; wilayah terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan sedikit resapan air; pendirian bangunan disepanjang bantaran sungai; aliran sungai tidak lancar akibat terhambat oleh sampah; serta kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai. Meskipun berada di wilayah "bukan langganan banjir". Setiap orang harus tetap waspada dengan kemungkinan bencana alam ini (E. Abbas, 2021; Jannah dkk., 2022; Sahlan, 2021).

Di desa Pekauman ini memang hamper setiap tahunnya mengalami Banjir karena menaikna debit sungai Martapura namun Banjir banua tahun 2021 lah yang paling besar penyebab Banjir banua ini banyak di sorot dari berbagai pihak sebab banyak berbagai pendapat apa penyebab banjir tersebut,Wahana Lingkungan Hidup Indonesia WALHI mengatakan penyebab dari banjir tersebut karena rusaknya alam dan berkurangnya hutan yang di sebabkan oleh tambang,pendapat itu juga sesuai dengan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang selamat 10 tahun terakhir banyak pengurangan jumlah hutan yang ada di Kalimantan Selatan namun gubernur Kalsel yang pada saat itu yang dijabat oleh H.Sahbirinnor membatah dan mengatakan bahwa banjir tersebut disebabkan oleh curah hujan yang sangat tinggi yang menimpa kalsel,terlepas dari apapun menyebabkan Banjir kalsel tersebut membuat warga tidak bisa melupakannya dan bisa menyisakan trauma tersendiri khususnya masyarakat desa pekauman yang hidupnya tidak bisa dilepaskan dengan sungai (E. W. Abbas, 2018, 2021; Jumriani, 2022).

Banjir banua tersebut sangat memberikan dampak bagi masyarakat sekitar sungai Martapura karena masyarakat mengalami trauma karena ketakutan Banjir tersebut kembali terjadi dan akan menjadi musibah tahunan seperti Kebakaran hutan di Kalsel,diharapkan masyarakat maupun pemerintah terus berbenah untuk menghadapi banjir ini terus memperbaiki dan meneliti apa yang menyebabkan banjir,infrastruktur sungai harus diperbaiki dan jika ada kesalahan di manusia diharapkan bisa menghukum yang melanggarnya dan juga masyarakat sekitar sungai Martapura terus menjaga kelestarian sungainya dengan tidak membuang sampah di sungai dan juga tidak mencemarinya dengan membuang limbah disana,dengan begitu diharapkan Banjir banua tersebut tidak terulang lagi untuk kedepannya yang banyak mengakibatkan kerugian bagi masyarakat karena pada sekarang banyak rumah kosong yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya pasca banjir dan rusaknya bangunan yang tidak di bangun ulang dan hanya di robohkan dengan begitu saja (E. W. Abbas dkk., 2020; Putro & Jumriani, 2020).

Metode

Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Lebih sederhana, Creswell, J. W. mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan sosial. Dimana peneliti akan melaporkan dari hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci. Dari beberapa pengertian penelitian kualitatif di atas semoga Anda mendapat gambaran tentang penelitian kualitatif itu seperti apa dan bagaimana (Mutiani dkk., 2022; Subiyakto dkk., 2020).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif dilakukan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, memahami teori, memastikakan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Informasi biasanya berupa kata atau teks. Hasil analisis dapat berupa penggambaran atau deskripsi, atau dapat pula berbentuk tema. Dari data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdapat. Sesudahnya peneliti membuat perenungan pribadi (*selfreflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti. Hal ini dikarenakan data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian besar orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data (E. W. Abbas, Jumriani, Handy, dkk., 2021; Subiyakto & Mutiani, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari observasi yang saya lakukan di daerah pinggiran sungai Martapura khususnya di wilayah Pekauman, masyarakat disana tetap melakukan kegiatan seperti pada umumnya tidak banyak adanya perubahan namun tragedi Banjir Banua tersebut memberikan trauma bagi masyarakat disana ditakutkan akan terulang lagi Banjir di wilayah tersebut namun masyarakat dan pemerintah tidak hanya diam saja dalam menanggulangi Banjir tersebut pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak diakibatkan oleh banjir tersebut dan juga membangun siring dan memperbaiki saluran air untuk berupaya agar Banjir tidak separah seperti tahun kemaren dengan respon pemerintah yang sangat bagus dengan begitu membuat ketakutan dari masyarakat berkurang masyarakat juga berperan aktif dalam menjaga lingkungannya dengan banyaknya ketersediaan pembuangan sampah agar masyarakat tidak membuang sampah ke sungai masyarakat disekitar pun juga sangat merawat fasilitas apa yang dibangun oleh pemerintah karena dipinggiran sungai tersebut juga dibangun oleh pemerintah setempat, didalam sector perekonomian juga tidak banyak berubah dari sebelum sampai dengan pasca banjir, warga sekitar pasca banjir tetap melakukan aktifitas ekonomi, kegiatan ekonomi yang dominan di wilayah tersebut ialah berjualan wadai /kue di sana ada toko kue yang ternama yaitu HJ.Enong, namun pasca banjir reda

masyarakat tidak dapat langsung berjualan karena di sebabkan banyaknya kerusakan pada alat dan bahan kue yang terendam banjir para pedagang pun banyak mengalami kerugian karena kerusakan tersebut belum ditambah kerugian saat banjirnya karena tidak bisa memproduksi jualannya karena rumahnya yang terendam banjir dengan memandang sebuah isu atau masalah yang ada tersebut diharapkan mampu untuk memandang secara global atau melihat dengan kepentingan umum walaupun yang merasakan saat itu hanya masyarakat Martapura khususnya Desa Pekauman namun kesedihan dapat dirasakan oleh di daerah lain sepertinya banyaknya bantuan dari wilayah luar ke desa pekauman (Sholeh, 2019; Syaharuddin dkk., 2022).

Aktivitas Masyarakat Pekauman Pasca Banjir

Aktivitas masyarakat merupakan lingkup penyebaran daerah tempat tinggal penduduk menurut keadaan geografi (fisik) tertentu yang mereka lakukan setiap harinya. Untuk pertumbuhan sungai Martapura, permukiman penduduk pada awalnya terkonsentrasi pada tepian sungai, terutama daerah aliran sungai Martapura (E. W. Abbas & Warmansyah, 2014; Jumriani dkk., 2021). Permukiman penduduk memanjang di tepian sungai membentuk pola linier dengan aliran sungai sebagai poros. Rumah-rumah dibangun menghadap sungai, dan di depan rumah terdapat dermaga yang dipakai untuk tempat menyandarkan atau mengikat alat transportasi berupa perahu (M.H, 2020; Mutiani dkk., 2021).

Pola permukiman seperti ini sangat memperhatikan keseimbangan ekosistem, karena masih mempertimbangkan sungai sebagai potensi alam. Tetapi pada perkembangan permukiman berikutnya, banyak rumah tumbuh di bantaran sungai dengan orientasi ke jalan dan membelakangi sungai sebagai akibat dari semakin berkembangnya jalan raya sebagai transportasi darat (Dahlioni 2012). Menurut Kertodipoero (1963) dalam Rochgiyanti (2011) tentang sungai dan pemukiman penduduk di pahuhan Kalimantan, rumah-rumah berdiri di atas tiang, semuanya menghadap ke sungai, dan masing-masing rumah mempunyai batang-batang kayu (titian). Ia menyebut kampung-kampung yang berada di sepanjang tepian sungai yang menghubungkan satu kampung dengan kampung lainnya, dan setiap orang yang melewatinya bisa menyinggahinya. Aktivitas masyarakat Kebiasaan membuang sampah ke sungai dan tercemar yang membuat sungai kotor dan tidak bersih. Aktivitas sehari-hari masyarakat tersebut dimana mereka rata-rata bekerja sebagai nelayan, pelajar, pedagang, dan masih banyak lagi, rata-rata masyarakat yang berada di bantaran sungai tersebut bekerja tidak jauh dari rumah mereka didekat sungai dan tetap memanfaatkan sungai sebagai mata pencaharian maupun aktivitas lainnya yang ada acara yang selalu membantu dan bergotong royong untuk saling bekerja sama setiap ada acara apapun (Jumriani, Subiyakto, dkk., 2022).

Kota Martapura memiliki banyak sungai, baik sungai tipe besar, sedang, maupun kecil. Sungai yang terbesar adalah Sungai Barito dengan beberapa cabang, antara lain Sungai Martapura, Sungai Alalak, dan Sungai Kuin. 5 buah saluran. Saleh (1984) menggambarkan permukiman tepi sungai kuin utara (E. W. Abbas, Jumriani, Syaharuddin, dkk., 2021).

Kampung di daerah Banjar sejak zaman dahulu terletak memanjang di sungai. Rumah-rumah ini didirikan selalu menghadap ke sungai atau di atas sepanjang sungai, atau bila di darat di bangun menghadapi jalan, maka bagian belakangnya harus berada di sungai untuk memudahkan

mendapatkan air. Setiap rumah memiliki batang, yaitu kamar kecil di sungai untuk mandi, mencuci, tempat membuang hajat dan sebagainya. Sedangkan kampung yang ada di luar jalur pinggir sungai. Baru dalam abad ke-19 di tahun 1860-an ke atas, Belanda membuat jalan darat padat, untuk keperluan gerakan pasukan infanteri dan meriam yang ditarik dengan kuda. Untuk memelihara jalan ini dipaksalah orang Banjar mendirikan kampung-kampung baru, berupa rumah-rumah sepanjang jalan yang letaknya berhadapan, atau deretan rumah sepanjang jalan menghadap sungai (Fathurrahman dkk., 2022, hlm. 19; Istika dkk., 2022).

Isu Banjir dilihat dari Prespektif Global

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Modern, perspektif diartikan sebagai caramelukiskan benda pada permukaan datar sebagaimana yang terlihat, dan sudut pandangan. Kata global berasal dari kata “globe” dan mulai dimaksudkan sebagai planet yang berartibumi bulat. Menurut asal kata, perspektif global dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata perspektif danglobal, perspektif artinya wawasan/cara pandang dan global yang artinya menyeluruh/mendunia. Jadi, perspektif global artinya wawasan atau cara pandang yang menyeluruh atau mendunia. Namun secara ilmiah, perspektif global adalah wawasan atau cara pandang mengenai fenomena secara keseluruhan, yakni fenomena adanya interaksi, interdependensi, dan kompetisi antar umat manusia di muka bumi (Sriartha, 2004: 5). Interaksi merupakan kegiatan saling memengaruhi daya, objek, atau tempat yang satu dengan tempat lainnya. Setiap tempat mengembangkan potensi sumber daya alamnya dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan tempat lain. Perbedaan tersebut mengakibatkan terjadinya interaksi dan interdependensi antar wilayah. Contohnya interaksi yang terjadi antara desa dengan kota, dalam pendistribusian bahan pangan dari desa ke kota. Begitu pula sebaliknya, pengangkutan mesin pertanian dari kota ke desa. Kompetisi terjadi karena keinginan untuk bersaing atau bertahan antar umat manusia di muka bumi. Dengan adanya permasalahan Banjir yang sering dirasakan oleh masyarakat desa Pekauman Martapura Timur ini seharusnya dapat berempati dan bersimpati, karena walaupun tidak merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat yang terdampak banjir tapi kita harus memandangnya dengan sudut pandang yang lain, dengan begitu dapat peduli dengan sesama manusia, adanya perspektif global yang digabungkan dengan isu-isu yang sedang terjadi ini diharapkan mampu untuk saling peka terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungan kita ataupun yang ada di daerah lain tidak dengan hanya acuh saja atau merasa tidak peduli karena tidak mengalami suatu permasalahan tersebut (Jumriani, Abbas, dkk., 2022).

Kesimpulan

Banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia. Definisi banjir adalah keadaan dimana suatu daerah tergenang oleh air dalam jumlah yang besar. Kedatangan banjir dapat diprediksi dengan memperhatikan curah hujan dan aliran air. Namun kadangkala banjir dapat datang tiba-tiba akibat dari angin badai atau kebocoran tanggul yang biasa disebut banjir bandang. Penyebab banjir mencakup curah hujan yang tinggi; permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut; wilayah terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan

dengan sedikit resapan air; pendirian bangunan disepanjang bantaran sungai; aliran sungai tidak lancar akibat terhambat oleh sampah; serta kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai. Meskipun berada di wilayah "bukan langganan banjir". Setiap orang harus tetap waspada dengan kemungkinan bencana alam ini. Sedangkan perspektif global dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata perspektif danglobal, perspektif artinya wawasan/cara pandang dan global yang artinya menyeluruh/mendunia. Jadi, perspektif global artinya wawasan atau cara pandang yang menyeluruh atau mendunia. Namun secara ilmiah, perspektif global adalah wawasan atau cara pandang mengenai fenomena secara keseluruhan, yakni fenomena adanya interaksi, interdependensi, dan kompetisi antar umat manusia di muka bumi. Dengan begitu banjir tapi kita harus memandangnya dengan sudut pandang yang lain, dengan begitu dapat peduli dengan sesama manusia, adanya perspektif global yang digabungkan dengan isu-isu yang sedang terjadi ini diharapkan mampu untuk saling peka terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungan kita ataupun yang ada di daerah lain tidak dengan hanya acuh saja atau merasa tidak peduli karena tidak mengalami suatu permasalahan tersebut (ABBAS, 2020; E. W. Abbas, 2022).

Daftar Pustaka

- Abbas, E. (2021). *Banjir Banua: Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/19990>
- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. <http://eprints.ulm.ac.id/4162/>
- ABBAS, E. W. (2020). *Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17292>
- Abbas, E. W. (2021). *Manusia, Berpikir, dan Filsafat*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24445>
- Abbas, E. W. (2022). *Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory (Cetakan Kedua)*. WAHANA Jaya Abadi. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24608>

- Abbas, E. W., Handy, M. R. N., Shaleh, R. M., & Hadi, N. T. F. W. (2020). Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2024>
- Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1663–1669. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1013>
- Abbas, E. W., Jumriani, J., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., & Rusmaniah, R. (2021). Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4145>
- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Rival, M., Yusup, Y., & Maulana, M. (2021). Training in Making Learning Media in The Form of Attractive Photos for Teachers to Increase Student Learning Motivation At SMPN 7 Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4144>
- Abbas, E. W., & Warmansyah, E. (2014). *Berpikir Historis dan Pendekatan Saitifik dalam Pembelajaran Sejarah*. 78–84.
- Fathurrahman, F., Susanto, H., Yuliantri, R. D. A., & Abbas, E. W. (2022). Analisis Pembelajaran Kooperatif dalam Penerapan Blended Learning Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 733–739. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4475>
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). Economic Activities of Tanggui Craftsmen on the Riverbanks of South Alalak Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4902>
- Jannah, R., Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Putra, M. A. H. (2022). Banua Anyar Culinary Tourism Area as a Tourism Attraction in Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4943>
- Jumriani, J. (2022). *Kumpulan Puisi Transformasi Sosial*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/22736>
- Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village

- Banjarmasin City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735>
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021).
Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita.
EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 3(6), 4651–4658.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>
- Jumriani, J., Subiyakto, B., Hadi, S., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Education of Social
Regulation Through Social Institution Materials in Social Studies. *The Innovation of
Social Studies Journal*, 3(2), 118–127. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4892>
- M.H, D. S., M. Si. (2020). *Pendidikan dalam Perspektif Global*. Penerbit Lakeisha.
- Mutiani, M., Disman, D., Abbas, E. W., Wiyanarti, E., & Hadi, S. (2022). Putting Global
Education Through Transcript Based Lesson Analysis in Higher Education. *Jurnal
Pendidikan Progresif*, 12(2), 972–980.
- Mutiani, M., Supriatna, N., Wiyanarti, E., Alfisyah, A., & Abbas, E. W. (2021). Kuhnian's
Paradigmatic Analysis Method As a Solution of Abstract Thinking Difficulties in Social
Studies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1653–1662.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1046>
- Putro, H. P. N., & Jumriani, J. (2020). *KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT
BANTARAN SUNGAI A SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS* [Laporan Penelitian].
Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/8238/>
- Sahlan, M. (2021). *LAPORAN ANALISIS AIR, BANJIR, SERTA PERSPEKTIF MASAYARAKAT
DI DESA PANTAI HAMBAWANG KECAMATAN MANDASTANA*. OSF Preprints.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/zxyfp>
- Sholeh, M. (2019). *Isu Global dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS*. INA-Rxiv.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/rhcyw>
- Subiyakto, B., Abbas, E. W., Arisanty, D., Mutiani, M., & Akmal, H. (2020). *Sungai dan
Kehidupan Masyarakat Banjar: Penguatan Lokalitas dalam Wacana Pendidikan IPS
yang Responsif*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
<https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/18635>

- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137–166. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Syahrudin, S., Mutiani, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Building Linking Capital Through Religious Activity to Improve Educational Character. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 367–374. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1029>